

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD FETHULAH GULEN

Mubaidi Sulaiman *

Abstract

The role of education is very important in life. Education is a conscious and deliberate effort to create an atmosphere of learning and the learning process so that learners are actively developing the potential for him to have the spiritual power of religion, self-control, personality, intelligence, character, and skills that are needed by themselves, society, nation and state. One of the leading figures in education from Turkey is Fethullah Gülen with his Hizmet, in which science and religion are to be integrated for all mankind regardless of race, ethnicity, religion and culture. His thoughts are often referred by many thinkers in contemporary Islamic education as he is known as progressive thinker.

Key words: *Fethullah Gulen, the Islamic Educational, Hizmet .*

الملخص

إن دور التربية في الحياة مهم للغاية. والتربية هي محاولة معتمدة ومخططة لتحقيق جو التعلم والعملية التعليمية ليكون الطلبة بصفة نشيطة ينمي إمكانياته لامتلاك الطاقة الروحية الدينية، وامتلاك النفس، والشخصية، والذكاء، والأخلاق الكريمة،

* Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya - Jl. Ahmad Yani Surabaya, Wonocolo, Surabaya. E-mail: abid3011@gmail.com.

والمهارات التي يحتاجونها هم أنفسهم والمجتمع، والشعب، والبلاد. ومن الشخصيات التربوية البارزة في تركيا هو فتح الله غولين بأهميته حيث تغرس الفكرة في توحيد العلوم والدين في الحركة الخدمية (خدمة [همزية -] لجميع الناس بغض النظر إلى القبيلة، والنسب، والدين والثقافة. ويتبنى هذه الفكرة كثير من المفكرين التربويين المسلمين المعاصرين، وذلك لشهرته في استقبال ومواجهة معوقات العصر.

مفتاح الكلمة: فتح الله غولين، التربية الإسلامية، همزية

Abstrak

Peranan pendidikan dalam kehidupan sangat penting. pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu tokoh pendidikan terkemuka dari Turki adalah Fethullah Gülen dengan Hizmet-nya menanamkan gagasannya tentang integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam gerakan pengabdian (pelayanan -hizmet-) untuk seluruh umat manusia tanpa memandang suku, ras, agama dan budaya. Pemikirannya banyak dirujuk oleh pemikir-pemikir pendidikan Islam kontemporer karena terkenal dengan progresifitas pemikirannya dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: *Fethullah Gulen, Pendidikan Islam, Hizmet*

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi. Sebab dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam arti sempit dibatasi pada pertemuan antara orang dewasa yang berperan sebagai pendidik, dengan anak yang belum dewasa (anak didik). Sedangkan Pendidikan dalam makna luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta

kehidupan umat manusia.

Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial, Tokoh spiritual besar dari Turki, yang oleh kalangan dekatnya disebut sebagai *Hocaefendi*, adalah satu diantara beberapa tokoh Islam di dunia yang sangat peduli dengan pendidikan Islam ini. Dalam buku *Pearls of Wisdom* yang ditulis oleh M. Fethullah Gulen, ia menyatakan seseorang yang mampu membangun keluarganya dengan baik, maka dia mampu membangun hal besar lain dengan baik. Dalam buku *Religious Education of the Child* juga memaparkan bagaimana cara medidik anak untuk memperoleh semangat spiritual yang tinggi adalah dengan memberikan contoh dari orang terdekatnya yaitu orang tua. Dengan semua itu, setiap individu sebagai orang tua akan berbuat terbaik, calon orang tua akan berusaha terus lebih baik, dan anak akan menjadi generasi yang baik, maka Islam akan kembali berjaya di bumi ini.¹

Gulen berusaha mendamaikan nilai-nilai tradisional Islam dengan kehidupan modern dan Ilmu pengetahuan. M. Fethullah Gulen berpendapat bahwa umat Islam perlu menjelaskan Islam melalui sains dan fakta ilmiah, karena sebagian orang hanya menerima alasan-alasan tersebut. Karena kaum materialistis dan anti-religius berusaha menggunakan sains untuk menentang agama dan menganggap ide-ide mereka lebih prestis daripada seharusnya, agar umat Islam dapat berargumentasi dengan orang-orang tersebut.² Keberhasilan dan kesuksesan terbesar Gülen adalah mendidik generasi muda dalam ilmu-ilmu sains dan agama sehingga mampu mengentaskan mereka dari kebodohan dan membentengi mereka dari penyakit-penyakit spiritual. Ketika mengajar, Gülen lebih memusatkan pada cinta, iman, dan sunnah Nabi. Selain itu dia juga menjelaskan tentang penyucian diri, criteria dan

1 Muhammad Fethullah Gulen, *Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW* (Jakarta: Murai Kencana, 2002), xvi-xviii.

2 Osman Bakar, "Gülen on Religion and Science: a Theological Perspective", *The Muslim World*, vol. 95 (July 2005), 359.

prinsip dasar *hizmet*, melayani masyarakat, konsep kunci tasawuf seperti taqwa, taubat, zuhud, ikhlas, muraqaba, istiqamah, tawakkal, tawadu', syukur, ihsan, sabar, dan ma'rifah.³

Gulen Movement atau lebih dikenal sebagai gerakan *Hizmet* (khidmat/pelayanan kepada umat manusia) aktifitas utamanya adalah membuka sekolah-sekolah, memberikan donasi, menjalin hubungan antara muslim dan non-muslim, dan membentuk organisasi kesejahteraan sosial.⁴ Gerakan Fethullah Gulen di Turki, diperkirakan telah memiliki sedikitnya 10 juta pendukung. Gerakan Fethullah Gulen memiliki afiliasi dengan lebih dari 1.000 sekolah di 130 negara (sekarang lebih dari 160 negara), jaringan surat kabar, TV, radio, universitas, dan bahkan bank. Para simpatisan gerakan ini telah memberikan kontribusi dana antara 5%-20% dari pendapatan mereka untuk kelompok yang berafiliasi dengan gerakan Gulen ini.⁵

Gulen Movement merupakan gerakan yang didasarkan ide-ide pelopornya, yakni Muhammad Fethullah Gulen. Ia adalah sosok ulama kharismatik dan paling berpengaruh di Turki bahkan di seluruh dunia dan kini tinggal dalam perantauan di sebuah kota Pennsylvania-Amerika Serikat. Ia juga menulis banyak artikel tentang berbagai topik: isu-isu sosial, politik dan agama, seni, ilmu pengetahuan dan olahraga, mengisi berbagai rubrik di berbagai koran dan majalah seperti *The Fountain*, *Yeni Umit*, *Sizinti*, *Yagmur*, juga majalah-majalah tentang Islam dan Filsafat. Lebih dari 60 buku telah ia tulis dan sudah diterjemahkan sekitar 40 bahasa, begitu juga lebih dari 1000 kaset dan CD mengenai ceramah-ceramahnya telah dipublikasikan. Tahun 2008 salah satu Majalah paling populer di

3 Menurut Ernest Gellner ada tiga pilihan ideology dalam persoalan agama dan sains: fundamentalisme religius, relativisme, dan fundamentalisme rasionalis. P2F3P Ia mencatat adanya kemiripan antara fundamentalisme religius dan fundamentalisme rasionalis, yaitu sama-sama bertendensi absolut. Sejumlah ilmuwan Muslim menyadari hal ini dan berusaha menggabungkan dua pandangan ini. Pada saat yang sama sejumlah ilmuwan Muslim lainnya menyatakan bahwa Islam hanya memiliki tempat dalam kehidupan individu seorang Muslim, bukan pada sains. Sedangkan Gulen lebih memilih menjadikan sains dan Islam sebagai sesuatu yang satu dan padu. Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion* (New York: Routledge, 1992), 2.

4 Erkan Togoslu, "Hizmet: From Futuwwa Tradition to the Emergence of Movement in Public Space", dalam <http://en.fgulen.com/conference-papers/gulen-conference-in-washington-dc/3097-hizmet-from-futuwwa-tradition-to-the-emergence-of-movement-in-public-space> (5 April 2016)

5 Fgulen.com, "Gerakan Fethullah Gulen" dalam <http://fgulen.com/id/hizmet/33353-geraakan-fethullah-gulen> (5 April 2016).

Amerika *Foreign Policy Magazine* menobatkannya sebagai orang nomor satu dari 100 tokoh paling berpengaruh di dunia. Pemikiran-pemikirannya yang brilliant telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Ajarannya tentang *Hizmet* (pelayanan terhadap umat manusia), telah menarik perhatian sejumlah pendukungnya di Turki, Asia Tengah, juga tokoh-tokoh penting di berbagai penjuru dunia.⁶

Sejarah pembentukan ide gerakan *Hizmet* yang berfokus pada pendidikan dan kemanusiaan ini tidak lepas dari perjalanan intelektual-spiritual dari pelopornya, Muhammad Fethullah Gulen, dalam merespon keadaan sosial umat Islam pada waktu itu, khususnya di Turki. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang arahnya mendidik generasi muda dengan kepribadian yang sesuai dengan Islam dan ilmu pengetahuan modern.⁷ Pendidikan semacam ini sangat terpengaruh oleh pemikiran Said Nursi, yang merupakan pendiri gerakan sufisme *Nurcu*. Sedangkan gerakan kepedulian terhadap kemanusiaannya adalah transformasi spirit sufisme yang awalnya cenderung bernuansa personal dengan Tuhannya menjadi spirit sufisme yang berorientasi sosial, hingga muncul semacam slogan “melayani manusia berarti melayani Tuhan”.⁸ Inspirasi kepedulian terhadap kemanusiaan ini juga dari gerakan *Nurcu* itu, selain juga terpengaruh oleh sufisme Jalaluddin Rumi.

Dalam tulisan ini hendak menelusuri pemikiran pendidikan Islam Gulen yang memiliki pengaruh cukup besar dalam perkembangan Islam dan kemanusiaan di dunia. Oleh karena itu tulisan ini hendak menjelaskan bagaimana pemikiran Gulen tentang pendidikan Islam sehingga bisa relevan dengan kondisi zaman? Bagaimana latar belakang pemikirannya dan bagaimana implikasi pemikirannya terhadap pendidikan Islam di seluruh dunia?. Dari sini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang relevan di era modern saat ini.

6 Fethullah Gulen Chair, *Mengenal Lebih Dekat Fethullah Gulen Chair* (Jakarta: t.p., 2014), 6.

7 Muhamad Mulki Mulyadi Noor, *Perjuangan Dakwah Fethullah Gulen 1956-1976* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 55.

8 A. Rizqon Khamami, “Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-ajaran Fethullah Gulen”, *Al-Fikr*, Vol. 15, No. 2 (2011), 161.

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Gulen

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan IPTEK.⁹ Menurut Gulen:

Education is perfecting process though which we earn, in the spiritual, intellectual, and physical dimensions of their beings, the rank appointed for us the perfect pattern of creation. Education through learning and a commendable way of life is a sublime duty that manifests the Divine Name Rabb (Upbringer and Sustainer). By fulfilling it, we attain the rank of true humanity and become a beneficial element of society.¹⁰

M. Fethullah Gulen menyatakan bahwa kewajiban manusia adalah memahami (*Seek Understanding*), dengan jalan dan cara apapun. Gulen mendefinisikan pendidikan sebagai proses penyempurnaan dalam hidup yang dengannya kita bisa meraih dimensi spiritual, intelektual dan fisik kemanusiaan. Baginya, pendidikan adalah tugas Ilahiyah yang hanya dengan itulah kita bias merasakan esensi kemanusiaan. Pendidikan dalam perspektif Gulen adalah "*Special Service*" yang menjadi tugas kolektif berbasis komunitas. Hal ini disebabkan pandangannya bahwa tujuan hidup terletak pada kebaikan (baca: berbuat baik) yang dilakukan secara

9 Islam revivalis kontemporer dilihat oleh banyak orang, baik di dunia Barat dan dunia Islam sebagai anti-modern, anti-rasional dan anti-sains. Akan tetapi, jika kita membaca perdebatan islamisasi ilmu secara dekat, pernyataan tersebut terlalu simplistik. Boullata, misalnya, menegaskan bahwa intelektual revivalis yang mendorong untuk membuang seluruh pengaruh kultur dari luar dan mengajak kembali ke ajaran Islam yang murni sebagaimana masa awal Islam, ternyata tidak menolak sains, tetapi justru menganggap sains adalah produk modern sebagai kelanjutan dari peradaban masa kejayaan Islam. Bahkan mereka menyatakan bahwa produk tersebut harus direbut kembali. Issa J. Boullata, *Trends and Issues in Contemporary Thought* (Albany: SUNY Press, 1990), 4.

10 M. Hakan Yavuz, "Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Güll en", *Middle East Journal*, Vol. 53, No. 4 (Autumn, 1999), pp. 584-605, *Middle East Institute*, <http://www.jstor.org/stable/4329392> (diakses tanggal 19/10/2016).

bersama-sama. Pandangan Gulen tentang pendidikan dengan demikian tersimpul dan terkait erat dengan sisi keimanannya (*fully-integrated with his belief*).¹¹

Suatu kali, Gulen pernah berujar “*we are only truly human if we learn, teach and inspire others*”. Kita menjadi manusia hanya karena kita belajar, mendidik dan menginspirasi orang lain. Esensi kemanusiaan kita dengan demikian bukanlah akal, otak ataupun pikiran, tetapi penggunaan akal agar berguna dan bermanfaat buat orang lain. Pendidikan berbanding lurus dan sederajat dengan kemanusiaan kita.¹² Gulen sering membandingkan manusia dengan hewan dalam soal pendidikan. Hewan hanya dalam hitungan hari bisa mendapatkan kemampuan untuk digunakan seumur hidupnya. Sementara manusia memerlukan puluhan tahun untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan mengenal Tuhannya. Bahkan ada manusia yang hingga akhir hayatnya belum mendapatkan bekal kehidupannya. Soal integrasi pandangannya tentang pendidikan dengan keimanan, ini bisa dibuktikan, misalnya dengan kukuhnya pendirian Gulen tentang mustahilnya ketidak sesuain ilmu pengetahuan modern (*Science*) dengan ajaran agama (*Religious Knowledge*).¹³

Baginya, Agama dan Ilmu Pengetahuan bukanlah dua hal yang berbeda (dan harus dibedakan) tetapi dua hal yang esensial dan melengkapi satu sama lain (komplementer). Belajar *Science* dan agama harus sama-sama dipandang sebagai kegiatan ibadah. Lebih jauh, dia berandai, jika saja tidak ada serangan bangsa Mongol dan tidak terjadi perang salib (*Crusade*), maka dunia Islam pasti tercerahkan (*enlightened*) dan tidak mengalami kemunduran.¹⁴ Tentunya, jika pengandaian ini benar, kontradiksi *Science* dan *Religious Knowledge* bisa terhindar dari polarisasi. Dengan demikian, Sains hanyalah sesuatu yang berusaha mengamati dan mempelajari ayat-ayat *kauniyyah* Tuhan yang Maha Esa. Karenanya, Agama akan memandu agar sains tetap dijalan yang semestinya. Melalui pendekatan ini dimungkinkan akan menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan moral.¹⁵

11 Dzakirin, *Kebangkitan Pos-Islamisme.*, 99.

12 M. Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions* (Clifton: Tughra Books, 2010), 75.

13 Aly Mashar, “Fethullah Gulen”, 104.

14 Gülen, *Menghidupkan Iman.*, 71.

15 Gülen, *Essay-Perspective.*, 78.

M. Fethullah Gulen mendefinisikan pendidikan sesuai dengan sabda-sabda

Nabi Muhammad (saw). Oleh sebab itu, menurut pandangan dia pendidikan itu penting. Karena hanya dengan pendidikan kita bisa mengatasi semua permasalahan yang kita hadapi. Jika Nabi Muhammad memerintahkan kita untuk menuntut ilmu berarti kita harus belajar ilmu karena tanpa ilmu kita ibarat burung tanpa sayap. Burung tidak mungkin terbang tanpa sayap, oleh karena itu manusia juga tidak mungkin bisa mengatasi permasalahan yang dia hadapi tanpa ilmu.¹⁶

Menurut Gulen, ada tiga musuh di dunia ini yang harus dibasmi dan dihilangkan. Ke tiga hal tersebut adalah kebodohan, kemiskinan dan "*internal schism*". Kemiskinan bisa direduksi bahkan dihilangkan dengan penyediaan lapangan kerja dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Zakat dan Shodaqoh merupakan cara-cara untuk mengatasinya. *Internal schism* semisal ancaman separatisme bisa dihilangkan dengan komunikasi pihak-pihak yang terlibat dan mendiskusikan masalah yang melatar belakanginya dan berusaha mencari solusinya. Ancaman yang sering merongrong sebuah negara ini bisa diatasi misal dengan pemberian status khusus ataupun otonomi. Kebodohan (*ignorance*) hanya bias diatasi lewat jalur pendidikan. Baginya, kita dikirim ke dunia untuk belajar dan menyempurnakan diri lewat pendidikan. Pendidikan adalah "*human service*".¹⁷

Pada dasarnya setiap manusia memiliki tujuan yang hendak dicapainya, begitu pula dengan pendidikan juga mempunyai tujuan, hal inisiatifnya saling berkaitan. Karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Menurut Fethullah Gülen tujuan pendidikan adalah membentuk insane yang berguna. Dalam dasar-dasar pendidikan serta memperhitungkan peran itu harus dimainkan oleh Fethullah Gülen untuk membahas tujuan utama dari proses pendidikan.¹⁸ Pertama Gülen melihat individu manusia berada di pusat dari setiap

16 R. Hrair Dekmejian, "The Anatomy of Islamic Revival: Legitimacy Crisis, Ethnic Conflict and the Search for Islamic Alternatives", *Middle East Journal*, Vol. 34, No. 1 (Winter 1980), 1-12.

17 Fethullah Gülen, *Pearls of Wisdom*, trans. Ali Ünal, (New Jersey: The Light, Inc., 2006), 37.

18 Leonid R. Sykiainen, "Purposes of Education in the Light Of Fethullah Gülen's Teachings", International Fethullah Gülen Conference, *The Signification of Education For the Future: The Gülen Model of Education*, Jakarta, 20-19 Oktober 93-92, 2010.

masalah besar umat manusia serta solusinya. Solusi jangka panjang masalah sosial seperti kurangnya pendidikan dan kemiskinan. Untuk alasan ini, dinamika yang mendasari pendekatan Gülen adalah dalam bidang pendidikan, saling pengertian, menghargai, memberi kesempatan, dan harapan. Jadi, tujuan utama pendidikan terdiri dari pembangunan karakter.¹⁹

Fethullah Gulen menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran dari sudut yang lain. Kita menjadi manusia hanya karena kita belajar, mendidik dan menginspirasi orang lain. Esensi kemanusiaan kita dengan demikian bukanlah akal, otak ataupun pikiran, tetapi penggunaan akal agar berguna dan bermanfaat buat orang lain. Muhammad Fethullah Gulen juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰

Pandangan Gulen ini sangat berkait dengan pandangan Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali mengatakan: “Dan sesungguhnya engkau mengetahui bahwa hasil pengetahuan adalah mendekati diri kepada Allah, menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kesabaran, dan penghormatan menurut kebiasaannya. “Ungkapan tersebut menunjukkan Fethullah Gulen dan Al-Ghazali sangat memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus, sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan di akhirat. Dari sini bisa dipahami bahwa menurut dua pemikir besar ini berpendapat seorang muslim tidak boleh hanya memandang satu sisi saja dunia atau akhirat saja, tetapi haruslah memperhatikan keduanya.²¹

Ada dua orientasi pemikiran tentang pembagian materi pendidikan. Pada satu sisi materi pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan akal, sementara di sisi lain pada pengembangan agama. Menurut M. Fethullah Gulen kedua orientasi materi tersebut penting dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. Pendidikan yang hanya menekankan aspek akal akan menggiring peserta didik bersikap materialistik dan acapkali tidak bermoral. Adapun pendidikan yang hanya menekankan pada aspek keagamaan akan menggiring hidup

19 Aly Mashar, “Fethullah Gulen”, 104.

20 Gülen, *Pearls of Wisdom*, 39.

21 Sykiainen, “Purposes of Education”, 93.

yang melalaikan dinamika peradaban dunia kekinian. Materi pendidikan hendaknya memadu kedua aspek tersebut secara serasi dan seimbang.

Di masa kontemporer ini ada sekolah yang telah didirikan di seluruh dunia terinspirasi oleh pemikiran Fethullah Gulen. Gülen percaya bahwa ketidak tahuan adalah musuh publik, dan dalam rangka untuk meminimalkan masalah ini, ia menyarankan orang-orang di sekitarnya untuk membuka sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan yang didirikan pada ilmu pengetahuan modern yang mengedepankan akhlak dan moralitas. Gülen percaya bahwa sistem pendidikan yang ada di Turki tidak menawarkan pengetahuan dan nilai-nilai untuk pengembangan holistik setiap peserta didik. Oleh karena itu mimpi Gülen untuk membangun sekolah-sekolah swasta dimana peserta didik diberi kesempatan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan modern. Pada saat yang sama mereka juga dididik dengan moral, etika, dan cinta bagi umat manusia.²²

Ciri khas sekolah ini adalah menintegrasikan dua orientasi yaitu akal dan agama. M. Fethullah Gulen berpendapat:

*The spirit of the madrasa education and the spirit of the modern education can come together. They can make a new marriage, and the mind's radiance and the heart's light can be reunited. With their union and integration, the student's zeal will take wing and fly.*²³

Yakni nilai-nilai pendidikan madrasah dan nilai-nilai pendidikan modern jika dikolaborasikan mungkin akan menghasilkan formulasi baru, cahaya fikiran dan cahaya hati dapat bersatu, dengan persatuan dan integrasi, peserta didik akan memiliki sayap dan terbang. Model pembelajaran sekolah seperti ini sangat baik untuk pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap hari peserta didik dibimbing untuk mendalami ilmu, keluhuran hati dan ketulusan akhlak. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga di asrama.²⁴

22 Sykiainen, "Purposes of Education", 93.

23 M. Fethullah Gülen, *Prophet Muhammad the Infinite Light* (London: Truestar, 10-9, (1995).

24 Republika Online, "Fethullah Gulen, Perajut Jejaring Dunia Islam". Lebih lanjut Rosyidi menyebutkan bahwa Gülen merupakan seorang pemikir Islam yang mencoba mencari jalan tengah antara modernitas dan tradisi Muslim. Ia menggunakan *science* untuk mengentaskan masyarakat dari kebodohan dan melalui agama membentengi mereka dari penyakit-penyakit spiritual. Dans Rosyidi, "Mencari Jalan Tengah Antara Modernitas dan Tradisi Muslim", dalam <http://blog.sunan-ampel.ac.id/zudanrosyidi/2011/02/22/>

Pekerjaan mengajar dalam pandangan Gulen adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Seperti dikemukakannya: *"I would be the slave of anyone who teaches me one letter."* Karena belajar ilmu adalah perintah Allah swt. Adapun pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan serta menyucikan hati, hingga hati itu menjadi sangat dekat kepada Allah swt. Oleh sebab itu, mengajarkan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama ia mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dan ke dua menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi. Dikatakan khalifah Allah, karena Allah telah membukakan hati seorang alim dengan ilmu, yang mana dengan itu pula seorang alim menampilkan identitasnya.²⁵

Fethullah Gulen menganjurkan agar seorang pendidik bertindak sebagai seorang ayah dari seorang peserta didiknya. Kesucian hati seorang pendidik juga menjadi prioritas utama, karena seorang pendidik bagi peserta didik ibarat bayangan kayu. Bayangan tidak mungkin lurus bila kayunya bengkok. Fethullah Gulen mempunyai metode tersendiri dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya. Perhatian Gulen tentang metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pelajaran agama untuk anak-anak.²⁶

Gulen mengatakan perlunya memilih metode yang tepat dan sejalan dengan sasaran pendidikan. Berdasarkan hadis Nabi saw, "Sampaikan ilmu sesuai dengan kadar kemampuan akal", Gulen menganjurkan agar ilmu agama dan ilmu umum diberikan sesuai dengan tabiatnya, sesuai dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik.²⁷ Adapun metode yang digunakan oleh Fethullah Gulen adalah metode

[mencari-jalan-tengah-antara-modernitas-dan-tradisi-muslim/](#) diakses pada tanggal 18/10/2016.

25 Sykiainen, "Purposes of Education", 94.

26 M. Fethullah Gülen, *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 107.

27 Gülen menyebutkan bahwa Pendidik merupakan penerus tugas kenabian, oleh karena itu tugas pendidik sebagaimana tugas nabi, yaitu tujuan kenabian adalah untuk menjelaskan sifat-sifat dan nama-nama Sang Pemilik Kekuasaan tak terbatas berikut hubungan dan keseimbangan maha halus antara nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan zat-zat-Nya. M. Fethullah Gülen, *Islam Rahmatan lil 'Alamin*, trans. Fauzi A. Bahreisy (Jakarta: Republika, 2011), 31. Baca juga M. Fethullah Gülen, *Prophet Muhammad the Infinite Light*, 31, dan Q.S. Ali Imran : 164.

keteladanan bagi mental anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat pada diri mereka.²⁸ Maksudnya adalah memberikan contoh secara perbuatan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pendidik yang baik. Untuk melakukan hal tersebut Gulen memberikan asas-asas metode dalam mengajar dan mendidik yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam mengajar,²⁹ yaitu:

- 1) Pendidik sebaiknya menjelaskan sebuah topik pada level pemahaman peserta didik. Maksudnya adalah seorang pendidik haruslah paham dan tahu mana peserta didik yang cerdas dan lemah pemahamannya dan yang mudah menangkap pelajaran serta kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan juga mana pelajaran yang pas dan cocok untuk diajarkan sesuai dengan kondisi dan daya pikir peserta didik tersebut. Hal tersebut perlu diperhatikan agar pelajaran yang disampaikan tersebut bisa dipahami peserta didik tersebut, dicerna serta diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga membawa manfaat dalam dirinya.
- 2) Seorang pendidik haruslah berusaha untuk mengajar dengan cinta dan mengajarkan ilmu mereka dengan cara yang terbaik. Maksudnya adalah seorang pendidik dalam memberikan penjelasan ketika menyampaikan pelajaran haruslah dengan penjelasan yang jelas dan terperinci tanpa ada yang disembunyikan darinya.
- 3) Jangan berpindah ke materi lain sebelum benar-benar dimengerti oleh peserta didik. Hal tersebut dilakukan adalah untuk menghindarkan ketidak pahaman peserta didik dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya, dan menghindari mendangkalnya otak dan melemahkan pikirannya serta mengaburkan pemahamannya.
- 4) Kesalahan seorang peserta didik tidak boleh diumbar dan diperbincangkan di depan teman mereka untuk mempermalukan mereka. Pembelajaran memerlukan sikap toleransi dan sikap memaafkan. Hal tersebut dilakukan adalah untuk peserta didik tidak tersinggung dengan guru. Karena jika peserta didik tersinggung dengan pendidik maka ia tidak akan belajar dengan efektif.
- 5) Jika diperlukan pendidik sebaiknya mendengarkan peserta didik yang

28 M. Fethullah Gülen, *Pearls of Wisdom*, 41.

29 M. Fethullah Gülen, *Memadukan Akal dan Qalbu*, 111.

berbagai masalah, memberi dukungan, dan membantu mereka. Selalu memberikan pengertian dan nasihat-nasihat. Nasehat perlu diberikan kepada siswa dengan tujuan agar mereka bisa berjalan sesuai dengan tuntunan agama, dan menghindarkan dari kenakalan dan maksiat.

Menurut M. Fethullah Gulen guru adalah representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak dan seni. Pendidik adalah memberikan ilmu dan menjadi agen perubahan, yang positif dalam kehidupan peserta didik mereka. Mengutip contoh dari Nabi Muhammad saw., sebagai seorang pendidik yang sempurna, Gülen mencatat bahwa Nabi Muhammad memimpin dengan memberikan contoh-contoh melalui perilaku, perbuatan baik, dan kebajikan yang diajarkan anggota keluarganya dan sahabat-sahabatnya dalam Islam. Seorang pendidik harus orang yang mementingkan semua aspek pikirannya, jiwa, dan diri serta berusaha untuk meningkatkan kesempurnaan yang tepat untuk masing-masing.³⁰

Guru atau pendidik sebagai salah satu aspek dari pendidikan yang mempunyai kedudukan sangat penting. Sebegitu pentingnya sehingga peran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar tidak bisa digantikan dengan teknologi yang canggih sekalipun.³¹ M. Fethullah Gulen memberikan kedudukan terbesar kepada guru dalam masyarakat. Guru adalah pemimpin yang suci bagi semua peserta didik. Dialah membentuk kehidupan para peserta didiknya. Dialah menanamkan dan memuliakan akhlak dan karakter pada peserta didik. Dan peran guru lebih berpengaruh dari pada orang tua pada peserta didik. Bahkan Gulen berpendapat keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya.³² Tugas yang diemban seorang guru hampir sama dengan tugas yang diemban seorang Rasul. Oleh sebab itu kita sebagai orang Islam harus menghormati kepada guru. Karena seorang guru hidup untuk menghidupkan orang lain bukan hidup untuk hidup, dan mencari ridha Allah swt., dalam setiap langkahnya. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan majumundurnya tingkat kebudayaan

30 M. Fethullah Gülen, *Pearls of Wisdom*, 41.

31 Gülen, *Essay-Perspective*, 78.

32 M. Fethullah Gülen, *Pearls of Wisdom*, 49.

suatu masyarakat sebagian besar tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru.³³

Implementasi Pemikiran Gülen

Gülen memberikan sebuah pemahaman pergerakan pada pengikutnya. Ia cenderung memberikan peluang kepada generasi muda yang dianggap mampu untuk menjalankan pergerakan ideologi pelayanan (*hizmet*). Dia beranggapan bahwa generasi muda dapat menggabungkan “pencerahan” intelektual dengan spiritual murni melalui ilmu-ilmu positif dan ilmu-ilmu ketuhanan, kebijaksanaan, dan memiliki semangat terus-menerus akan menjadikan pergerakan ini semakin cepat berkembang dan menyebar luas mulai dari Eropa, Asia, Amerika, Afrika, dan Australia.³⁴ Ia mencoba mendekatkan pemikiran Timur dengan pemikiran Barat. Berawal dari generasi pertama pengikutnya, (pelopor generasi yang memperjuangkan gagasan Gülen di Izmir) ia memberikan pengajaran mengenai khotbah dan pentingnya mengajar, mendirikan sekolah-sekolah, menerbitkan buku, surat kabar, membuat siaran televisi dan program radio, perkumpulan pelajar, kelompok lobi hingga memberi beasiswa bagi masyarakat tidak mampu. Ini merupakan bagian dari pemahaman sosial dan toleransi yang diajarkan Gülen tidak hanya kepada pemuda-pemuda tetapi juga para elit pemimpin, industrialis dan pengusaha.³⁵

Pergerakan dalam pandangan Gülen diawali dari keluarga, kemudian dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan. Gülen berpendapat bahwa setiap anak dapat memperoleh pendidikan yang baik di rumah hanya jika terdapat keluarga yang sehat dan bahagia. Pernikahan sebagai awal pembentukan sebuah keluarga harus membawa ke dalam bentuk keluarga yang sehat dan berkontribusi kepada negara dan masyarakat luas. Lebih jauh ia juga berpendapat bahwa pondasi sebuah negara adalah keluarga yang mana materi dan kebahagiaan spiritual mengalir. Sebuah

33 M. Fethullah Gülen, *Prophet Muhammad the Infinite Light*, 31.

34 M. Hakan Yavuz, “Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Güll en”, *Middle East Journal*, Vol. 53, No. 4 (Autumn, 1999), pp. 584-605, *Middle East Institute*, <http://www.jstor.org/stable/4329392> (diakses tanggal 19/10/2016).

35 Muhammed Çetin, *The Gülen Movement: Civic Services Without Borders* (New York: Blue Dome Press, 2009), 81.

negara akan memiliki masa depan yang cerah ketika mampu menjadikan sekolah seperti rumah dan rumah seperti sekolah karena di dalamnya terdapat pendidikan bagi generasi masa depan.³⁶

Pendidikan adalah unsur utama dalam pergerakan *hizmet*. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan merupakan cara yang terbaik untuk memberikan pelayanan kemanusiaan dan membangun sebuah peradaban. Memberikan pendidikan untuk orang lain dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat mengandung pengertian bahwa pergerakan *hizmet* bertujuan untuk membentuk individu yang beretika, berakhlak mulia, dan mampu membawa masyarakat menuju ke kebahagiaan. Oleh sebab itu, sekolah menjadi tempat ke dua setelah keluarga (rumah) dalam proses pembangunan karakter melalui pendidikan.³⁷

Hal yang tidak kalah pentingnya selain keluarga dan sekolah menurut Gülen adalah lingkungan. Lingkungan menjadi tempat ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan merupakan tempat sesungguhnya sebuah pergerakan dijalankan secara lebih luas. Ini dapat dilihat dari makna mengenai pergerakan *hizmet* bahwa sebuah pergerakan dilakukan dalam konteks membangun dan menjalankan misi kemanusiaan. Misi tersebut dilakukan dalam lingkungan sederhana hingga pada negara yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama dengan lingkungan dalam lingkup yang lebih kecil, seperti masyarakat, pemerintahan, adanya tempat berinteraksi, terjadi komunikasi, dan lainnya. Setidaknya, hasil dari pergerakan misi kemanusiaan yang dicanangkan Gülen, diantaranya adalah keadilan yang tercipta dalam kehidupan masyarakat yang melingkupi lingkungan sekitar tempat mereka berada.³⁸

Ketiga tempat tersebut (keluarga, sekolah, dan lingkungan) berperan penting dalam menjalankan sebuah pergerakan kemanusiaan. Inti dari ke tiga tempat tersebut adalah tempat pembentukan karakter dan pendidikan. Gülen menekankan kepada para pengikutnya bahwa pendidikan adalah cara yang sangat penting dalam melakukan perubahan peradaban manusia. Untuk itu, ia mencoba untuk tidak melakukan

36 M. Fethullah Gülen, *Prophet Muhammad the Infinite Light*, 33.

37 M. Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions*, 34.

38 M. Fethullah Gülen, *Prophet Muhammad the Infinite Light*, 32.

pemisahan antara pendidikan (*science*) dengan nilai-nilai agama. Integrasi ilmu menurut Gülen sangat dibutuhkan guna membangun masyarakat yang cerdas keilmuan dan saleh dalam nilai-nilai spiritual.³⁹

Ini didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah Saw., yang dikenal dengan zaman *jahiliyah*. Pada zaman ini masyarakat sebenarnya sudah memiliki peradaban yang baik, mengenal jual-beli, tata kota, hingga kemampuan baca tulis yang tergambar melalui sastra dan bahasa, pada masa itu. Namun, kecerdasan keilmuan ini tidak diikuti dengan kesalehan spiritual sehingga ketidak stabilan sosial terjadi. Pembunuhan, perselingkuhan dan perzinahan, wanita dipandang rendah menjadi sesuatu yang dianggap “wajar” dalam kehidupan badui. Begitu pula dengan ketuhanan, masyarakat jahiliyah kehilangan pengetahuan mengenai Tuhan. Mereka membuat berhala dari batu, kayu, dan roti sebagai perantara kepada Tuhan.⁴⁰

Ini terjadi karena tidak adanya integrasi keilmuan yang menurut Gülen sangat penting dilakukan dalam kehidupan modern saat ini agar umat Islam dapat bersaing dengan masyarakat Barat. Oleh sebab itu, melakukan integrasi keilmuan akan sangat sulit dilakukan secara individu, maka Gülen menyarankan kepada para pengikutnya untuk berada pada suatu komunitas dan menghindari individualitas melalui pembentukan institusi-institusi pendidikan formal maupun non-formal. Komunitas ini dimaknainya sebagai kumpulan individu (*collective person*).⁴¹

Gülen tidak mengajarkan sebuah pergerakan guna tujuan politik, yaitu kekuasaan. Menurutnya, politik yang sesungguhnya merupakan sebuah seni untuk mengatur sebuah urusan negara dalam cara-cara yang memuliakan Tuhan dan manusia. Sejauh sebuah pemerintahan dapat melindungi warganya dari kejahatan dan mempertahankan mereka dari penindasan, maka ini dapat dikatakan sebuah keberhasilan dalam politik dan penuh harapan.⁴² Jika sebuah pemerintahan tidak melakukan hal demikian, maka ini dapat berakibat pada runtuhnya kekuasaan, dan meninggalkan huru-hara di tengah protes masyarakat. Lebih lanjut ia

39 M. Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions.*, 36-35.

40 Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at: Menikmati Hidangan Langit Said Nursi*, terj. Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno (Jakarta: Robbani Press, 2010), 688.

41 Nursi, *Emirdag Lahikasi* (Istanbul: Sinan Matbaasi, 1959), 24.

42 Çetin, *The Gülen Movement: Civic Services Without Borders.*, 112.

menjelaskan bahwa tujuan yang lebih mulia adalah tujuan yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw., yakni untuk menghilangkan rintangan yang mencegah kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, mencegah mereka masuk neraka, dan kemampuan mereka memperoleh kembali nilai-nilai dan kemurnian batin mereka yang surut. Ini berbeda dengan tujuan orang-orang terdahulu seperti Napoleon, Hitler, dan imperialis Eropa, Rusia, dan Amerika yang menurut Gülen hanya mencari kekuasaan ekstensif demi kekuasaan dan otoritas dunia.⁴³

Saat ini, salah satu tujuan pergerakan *hizmet* (jika didekatkan dengan kehidupan modern) adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya integrasi keilmuan (*science*) dan ilmu keagamaan sehingga masyarakat tidak terbelenggu pada paham-paham seperti materialisme, komunisme, kapitalisme dan paham lain yang dapat membawa mereka kepada kepentingan dunia yang sesaat, khususnya bagi generasi muda. Ini didasarkan pada pernyataan Gülen bahwa daya tahan yang dimiliki negara terletak pada pendidikan generasi muda, pada bangunan semangat negara dan kesadaran serta kesempurnaan spiritual.⁴⁴ Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan yang memadai agar dapat mengintegrasikan kedua ilmu tersebut supaya generasi muda mampu menjalankan kehidupan dengan seimbang dan keseimbangan ini didapatkan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ke tiga tempat ini dianggap dapat melahirkan sebuah pergerakan yang mampu membawa generasi muda untuk memahami akan pentingnya integrasi antara material dan spiritual karena melalui ketiga tempat tersebut pendidikan dilaksanakan dan dikembangkan, khususnya bagi ideologi *hizmet*.⁴⁵

Joshua D. Hendrick, terkait dengan pergerakan sosial muslim *hizmet*, mengembangkan lima tipe pertanyaan dari ideologi pergerakan sosial Muslim, yaitu: Epistimologi, yakni apa sumber dari legitimasi ilmu pengetahuan? Ontologi, yakni apa sifat dasar dari realitas? Apakah pandangan yang dimiliki pergerakan? Bagaimanakah realitas konsep tersebut? Anthropologi, yakni apa sifat dasar dan fungsi dari

43 M. Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions.*, 37-38.

44 Çetin, *The Gülen Movement: Civic Services Without Borders.*, 115.

45 Salih Yucel, "Fethullah Gülen Spiritual Leader in a Global Islamic Context", *Journal of Religion & Society*, Vol. 12 (2010), 9.

identitas? Teleologi, yakni apa tujuan dari pergerakan? Metodologi, yakni apakah sepakat atas metode yang digunakan untuk menyatakan pencapaian tujuan? Hendrick berpendapat bahwa ke lima tipe pertanyaan tersebut akan sangat membantu untuk mengetahui perbedaan antara pergerakan sosial Muslim dengan pergerakan sosial lainnya. Pertanyaan epistemologi mengenai sumber legitimasi ilmu pengetahuan dalam pergerakan sosial Muslim memiliki jawaban yang sama yaitu Quran, Hadis, dan Sunnah. Ini menjadi dasar bagi setiap pergerakan yang mengatasnamakan Islam, meski dalam tataran praktek pemahaman dan penafsiran mengenai sumber-sumber tersebut dapat berbeda-beda. Pertanyaan berikutnya mengenai ontologi yaitu bahwa sifat dasar realitas menurut Hendrick adalah tauhid, sedangkan mengenai realitas konsep tauhid tersebut dapat dilihat dari iman, Islam, takwa, dan *ihsan*.⁴⁶

Menjawab pertanyaan antropologi yang disajikan oleh Hendrick, fungsi identitas bagi pergerakan sosial Muslim dapat diidentifikasi dalam *ummah*. Konsep *ummah* menjadi sebuah benteng bagi serangan paham materialisme yang dianggap dapat membawa manusia menjauh dari Tuhan, juga mengakibatkan degenerasi moral dan polusi budaya. Teleologi, adalah bentuk pertanyaan yang ditujukan tentang apa tujuan sebuah pergerakan. Tujuan utama dari sebuah pergerakan sosial Muslim adalah sebuah revolusi kepemimpinan dan kemudian pembukaan dari sebuah organisasi sosial yang berkenaan dengan moralitas Islam. Terakhir, metodologi, pertanyaan seputar metode pergerakan yang digunakan. Pergerakan sosial Muslim menggunakan metode jihad dalam melaksanakan pergerakan. Jihad dipahami tidak hanya sebagai perang fisik, tetapi lebih luas yakni membangun dan menjalankan misi kemanusiaan.⁴⁷

Ideologi pergerakan *hizmet* setidaknya memiliki ke lima unsur yang disebutkan Hendrick. Unsur-unsur tersebut menjadi salah satu acuan bagi pergerakan ini, meski beberapa peneliti menyebutkan bahwa pergerakan *hizmet* merupakan sebuah pergerakan pelayanan yang tidak memiliki bingkai, namun tetap saja pergerakan tersebut

46 Joshua D. Hendrick, "Global Islam an the Secular Modern World: Transnasional Muslim Social Movements an the Movement of Fethullah Gülen, A Comparative Approach", dalam *Islam in the Contemporary World-2* (New Jersey: Tughra Books, 2009), 128.

47 Ibid., 128-131.

memiliki dasar, konsep, metode, dan tujuan yang jelas. Oleh sebab itu, melalui pergerakan *hizmet* Gülen berusaha menghidupkan kembali sebuah gerakan intelektual yang tertidur selama hampir 200 tahun dan mengajarkan bahwa hidup berjamaah lebih baik dari pada hidup secara individual.⁴⁸

Apa yang hendak diraih gerakan ini tidak lain adalah penguatan masyarakat Islam dengan menyelaraskan agama dan modernitas dalam kerangka nasionalisme Turki. Demikianlah Gülen kemudian mendapat gelar *al Islam at Turki al Mutanawwir al-Mu'tadil* (Islam Turki yang inovatif atau moderat). Bersama pendukungnya hendak membangun gerakan berbasis politik dan sosial modern yang mampu menyelaraskan modernitas dengan agama, yang nasionalisme, toleran dan demokratis.⁴⁹ Dan itu berhasil.

Betapa tidak, Gülen memiliki ratusan sekolah agama, sekitar 300 unit di Turki, (bahkan 200 unit di beberapa negara seperti Tanzania, Kenya, Uganda, China, Turkmenistan, Rusia, Maroko, Mesir, Filipina, Balkan, dan Kaukaz), yang menurut Sahin Elbey, pengamat Turki, menyatakan bahwa lulusan-lulusan sekolah ini berhasil menyelesaikan pendidikannya dan menempati jabatan-jabatan tinggi dalam berbagai bidang kehidupan yang mereka tekuni di beberapa Republik Asia Tengah, mulai Balkan hingga China. Masih menurut Sahin Elbey, Gülen menghendaki agar tokoh-tokoh terkemuka di negara-negara ini memandang Turki sebagai model percontohan negaranya.⁵⁰

Sedangkan dalam buku *Imam'in Ordasu* (Para Tentara Imam) Ahmet Cik menyebutkan lebih dari 80 persen pejabat kepolisian, terutama unit intelejen, bersimpati dengan sang Iman, Fethullah Gülen. Mereka ini sebagiannya adalah para tokoh penting yang mengikuti madrasah (*Isekevi*) dan pemikiran Islamisme Said Nursi di era 70-an. Kini mereka di dekade pertama abad 21 menjadi para administrator penting dalam birokrasi

48 Yuksel Alp Aslandoğan, "Present and Potential Impact of the Spiritual Tradition of Islam on Contemporary Muslims: From Ghazali to Gülen", dalam *International Conference Proceedings Muslim World in Transition: Contribution of the Gülen Movement*, eds. Yilmaz, I., et al., (London, United Kingdom: Leeds Metropolitan University Press, 2007), 672.

49 Syarif Taghian, *Erdogan: Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, Terj. Masturill hamdan Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 184-185.

50 Ibid., 186.

Turki.⁵¹ Dengan demikian Gerakan Hizmet ini berhasil menyediakan SDM-SDM dalam pembangunan negerinya.

Mungkin kita akan bertanya, bukankah kesuksesan Turki sekarang adalah berkat pemerintahan partai AKP? Segera akan kita temukan bahwa kesuksesan AKP juga ada andil gerakan Gulen di dalamnya. Pada pemilu 2002 dan 2008 Gulen berdiri sebagai pendukung AKP dan mendukung upaya amandemen-amandemen konstitusi terakhir (amandemen tanggal 12 September 2010).⁵² Selain itu dapat disebut bahwa Gulen sebagai guru sejati dan guru spiritual Erdogan. Dalam buku "*Erdogan, Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*", Syarif Taghian menyatakan Gulen adalah guru sejati dan guru spiritual Erdogan dalam membawa keberhasilan Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) dalam pemerintahan. Ia berkata "apabila anda ingin mengenal sosok guru spiritual Erdogan yang sesungguhnya ini di mana ia berkomitmen dan konsisten menjalankan ajaran-ajarannya dan mengembangkan metodenya, maka anda perlu mengenal sosok Muhammad Fethullah Gulen, yang merupakan bapak sosiologi bagi umat Islam di Turki".⁵³

Kebijakan Erdogan lebih dekat kepada pandangan politik Gulen daripada Erbakan. Jika Erbakan menganggap Amerika Serikat sebagai musuh bagi dunia Islam sebab menjadi pendukung utama berdirinya Zionis Internasional, sebaliknya Gulen berpendapat bahwa Amerika dan Barat merupakan kekuatan internasional yang harus diajak kerjasama. Jika Erbakan berusaha mewujudkan kesatuan dunia Islam sebagai keharusan dengan mendirikan kelompok negara-negara Islam, sebaliknya Gulen berpendapat dunia Arab dan Iran bukan tempat strategis bagi Turki, tetapi kawasan Kaukaz, beberapa negara republik di Asia Tengah dan wilayah Balkan adalah daerah strategis bagi Turki, sebab daerah-daerah ini yang menampung kaum minoritas Turki. Gulen berkeyakinan suatu saat nanti Turki akan menjadi negara yang diperhitungkan di dunia.⁵⁴ Dan kebijakan Erdogan banyak bersesuaian dengan Gulen. Bahkan gerakan Gulenlah yang turut andil besar dalam mengamankan pemerintahan AKP dari ancaman militer yang sering meng kudeta, dan bahkan telah disiapkan

51 Dzakirin, *Kebangkitan Pos-Islamisme.*, 149.

52 Taghian, *Erdogan: Muadzin Istanbul.*, 189.

53 *Ibid.*, 184.

54 *Ibid.*, 185.

sepanjang tahun 2002 sampai 2007, yakni kudeta Ergenekon yang juga di dalangi militer Turki di belakangnya.

Ahmad Dzakirin menyebut salah satu faktor sukses AKP meredam tradisi kudeta militer adalah AKP sukses melakukan penguatan infrastruktur politik dan institusionalisasi demokrasi. Aspek pertama institusionalisasi demokrasi itu adalah penguatan peran lembaga kepolisian sebagai *watch dog* keamanan domestik dan sekaligus perpanjangan “kepentingan politik” pemerintah. Erdogan sukses mengendalikan institusi kepolisian sejak berkuasa di 2002. Hanya saja, sukses ini (dalam anatomi Soner Cagaptay, analis Turki dari lembaga think tank Yahudi AIPAC) sangat bertalian erat dengan sukses penetrasi dan institusionalisasi politik jaringan berurat akar Fethullah Gulen yang masuk secara evolutif ke dalam hierarki organisasi kepolisian, terutama aparat intelejen. Dari intelejen kepolisian inilah, pelbagai rencana kudeta kelompok ultranasionalis Ergenekon dan militer berhasil dibongkar.⁵⁵

Selain jaringan kepolisian, jaringan media yang berafiliasi ke Gulen juga turut membantu menyebarkan berita kudeta itu. Harian Zaman (*Today Zaman*⁵⁶) misalnya menyediakan kolom khusus yang mengungkap sangat detail rencana kudeta kelompok ultranasionalis Ergenekon yang didukung oleh militer. dengan demikian berhasillah usaha menumpas plot kudeta terhadap pemerintahan Erdogan yang dilakukan oleh kelompok ultranasionalis yang didukung militer.⁵⁷ Dengan demikian media Islamis di Turki ini cukup memainkan kekuatan pilar ke tiga demokrasi dalam melakukan moderasi dan pelemahan peran politik rezim militer Turki sebagai penjaga ideologi Kemalisme.⁵⁸

Dalam ekonomi gerakan ini memiliki andil yang juga cukup signifikan dalam pertumbuhan ekonomi. Sejak awal gerakan beberapa surat kabar, majalah, stasiun televisi khusus, perusahaan-perusahaan

55 Ibid., 56.

56 Ali Akbulut Zaman, pemilik Zaman (grup media terbesar di Turki), juga merupakan orang yang dekat dengan gerakan Fethullah Gulen. Grup media Zaman ini memiliki media utama yakni “Harian Zaman” yang dicetak di 11 negara dan didistribusikan tidak kurang dari 35 negara. Selain itu grup media Zaman ini memiliki stasiun TV Zaman yolu, Cihan News Agency, Majalah Aksiyon, dan beberapa stasiun radio.

57 Dzakirin, *Kebangkitan Pos-Islamisme*, 43.

58 Ibid., 42-43.

khusus, kerajaan bisnis, dan lembaga-lembaga sosial.⁵⁹ Tentu ini adalah kekautan ekonomi tersendiri. Jaringan Gulen ini juga turut memperkuat nasionalisme Turki di seluruh dunia. Contohnya mendirikan bank untuk berinvestasi, Asia Finance, bersama 16 rekannya dengan modal 125 juta dolar, dengan tujuan mendorong investasi asing di negara-negara Republik Asia Tengah bekas jajahan Uni Soviet. Bank ini memberi pinjaman tanpa bertujuan meraup keuntungan, sebab peminjamnya tidak perlu membayar bunganya.⁶⁰ Sedang pendukung Gulen berpendapat bahwa gerakan ini juga telah memainkan peran dalam pertumbuhan ekonomi Turki melalui jalur ekspor. Serdarj Yesilyurt, dari Federasi Pengusaha dan Industrialis Turki, mengatakan 95% dari anggotanya adalah para pendukung Gulen.⁶¹

Dalam budaya, Gerakan ini telah menamkan jiwa ilmiah, religius sehingga terhindar dari jiwa sekularisme ekstrim yang justru mengekang Islam dan keberagamaan. Selain itu gerakan ini membantu gerakan membangun pusat-pusat kebudayaan khusus di beberapa negara besar dunia, mengadakan pertemuan tahunan di Inggris, Uni Eropa, dan Amerika.⁶² Dengan demikian kultur Turkipun terkenal di berbagai macam negeri.

Penutup

Muhammad Fethullah Gülen merupakan sosok ulama yang dalam dekade terakhir ini memberikan pengaruh luas bagi dunia internasional. Mengedepankan pendidikan, dialog, dan toleransi dalam setiap pengajaran yang diberikan kepada para pengikutnya sehingga pergerakan Gülen (belakangan disebut pergerakan *hizmet*) mengikuti hal tersebut sebagai acuan pergerakan. Gülen seorang inspirator pergerakan sosial baru yang “kontroversial”. Pengaruhnya yang kian menguat, khususnya di Turki, menimbulkan berbagai anggapan miring bahwa ia dan pengikutnya merencanakan kudeta atas pemerintahan sekuler yang ada di Turki. Ia juga dituduh sebagai seorang fundamentalis yang menginginkan berdirinya negara Islam.

59 Taghian, Erdogan: *Muadzin Istanbul*, 186.

60 Ibid., 187.

61 Fgulen.com, “Gerakan Fethullah Gulen”

62 Taghian, Erdogan: *Muadzin Istanbul*, 186.

Pendidikan, agama dan sains menjadi prinsip utama pergerakan *hizmet* sehingga tidak bertentangan dengan prinsip pergerakan *civil society* lainnya yang mengembangkan keilmuan Islam dengan pendidikan sains, seperti NU dan Muhammadiyah di Indonesia. Meskipun pergerakan *hizmet* memiliki perbedaan dengan pergerakan NU dan Muhammadiyah, tapi perbedaan ini tidak menyinggung satu dengan yang lain. Ini didasarkan pada pendekatan sufisme yang diajarkan Gülen pada pengikutnya. Melihat konsep dan metode pergerakan *hizmet*, maka pergerakan ini merupakan implementasi dari pemikiran Gülen tentang integrasi ilmu pengetahuan (*sains*) dan agama yang sangat toleran, bahkan pemikiran pendidikan Islam Gülen ini telah banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran pemuda muslim untuk lebih maju dengan sainsnya tanpa melupakan kehidupan spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslandoğan, Yuksel Alp. "Present and Potential Impact of the Spiritual Tradition of Islam on Contemporary Muslims: From Ghazali to Gülen", dalam *International Conference Proceedings Muslim World in Transition: Contribution of the Gülen Movement*, eds. Yilmaz, I., et al., London, United Kingdom: Leeds Metropolitan University Press, 2007.
- Bakar, Osman. "Gülen on Religion and Science: a Theological Perspective", *The Muslim World*, vol. 95 (July 2005)
- Boullata, Issa J. *Trends and Issues in Contemporary Thought*. Albany: SUNY Press, 1990.
- Çetin, Muhammed. *The Gülen Movement: Civic Services Without Borders*. New York: Blue Dome Press, 2009.
- Chair, Fethullah Gülen. *Mengenal Lebih Dekat Fethullah Gülen Chair*. Jakarta: t.p., 2014.
- Dekmejian, R. Hrair. "The Anatomy of Islamic Revival: Legitimacy Crisis, Ethnic Conflict and the Search for Islamic Alternatives", *Middle East Journal*, Vol. 34, No. 1 (Winter 1980)
- Dzakirin, Ahmad. *Kebangkitan Pos-Islamisme: Analisa Strategi dan Kebijakan*

- AKP Turki Memenangkan Pemilu. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2012.
- Gellner, Ernest. *Postmodernism, Reason and Religion*. New York: Routledge, 1992.
- Gülen, M. Fethullah. *Essay-Perspective-Opinions*. Clifton: Tughra Books, 2010.
- . *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*. Terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- . *Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda-tanda Kebesaran-Nya*, terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- . *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: The Light, 2004.
- . *Prophet Muhammad the Infinite Light*. London: Truestar, 1995.
- . *Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*. Jakarta: Murai Kencana, 2002.
- . *Pearls of Wisdom, trans. Ali Ünal*. Ney Jersey: The Light, Inc., 2006.
- . *Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia*. Jakarta: Republika, 2012.
- Hendrick, Joshua D. "Global Islam an the Secular Modern World: Transnasional Muslim Social Movements an the Movement of Fethullah Gülen, A Comparative Approach", dalam *Islam in the Contemporary World-2*. New Jersey: Tughra Books, 2009.
- Huntington, Samuel P. "The Clash of Civilizations", *Foreign Affairs*, Vol. 72, No. 3 (1993)
- Khamami, A. Rizqon. "Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-ajaran Fethullah Gulen", *Al-Fikr*, Vol. 15, No. 2. 2011.
- Mashar, Aly. "Fethullah Gulen dan Gerakan Islam Turki Kontemporer", *Tribakti-Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, (Januari, 2011)
- Noor, Muhammad Mulki Mulyadi. *Perjuangan Dakwah Fethullah Gulen 1956-1976*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *Al-Lama'at: Menikmati Hidangan Langit Said Nursi*. Terj. Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno. Jakarta: Robbani Press, 2010.

- . *Emirdag Lahikasi*. Istanbul: Sinan Matbaasi, 1959.
- Rosyidi, "Mencari Jalan Tengah Antara Modernitas dan Tradisi Muslim", dalam <http://blog.sunan-ampel.ac.id/zudanrosyidi/2011/02/22/mencari-jalan-tengah-antara-modernitas-dan-tradisi-muslim/> diakses pada tanggal 18/10/2016.
- Setiadi, Ozi "Dakwah dan Civil Society: Analisis Pergerakan Hizmet dalam Perspektif Teori Organisasi", dipresentasikan di kelas 2010 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 15 Mei 2012.
- Sunarto, Ahmad. *Kamus Al-fikr*. Surabaya: Halim Jaya, 2007.
- Sykiainen, Leonid R. "Purposes of Education in the Light Of Fethullah Gülen's Teachings", *International Fethullah Gülen Conference, The Signification of Education For the Future: The Gülen Model of Education*, Jakarta, 19-20 Oktober 2010, 92-93.
- Taghian, Syarif. *Erdogan: Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*. Terj. Masturi Ilham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Togoslu, Erkan. "Hizmet: From Futuwwa Tradition to the Emergence of Movement in Public Space", dalam <http://en.fgulen.com/conference-papers/gulen-conference-in-washington-dc/3097-hizmet-from-futuwwa-tradition-to-the-emergence-of-movement-in-public-space>. 5 April 2016.
- Vahide, Sükran. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*. Terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: Anatolia, 2007.
- Yavuz, M. Hakan. "Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gülen", *Middle East Journal*, Vol. 53, No. 4 (Autumn,1999), pp. 584-605, Middle East Institute, <http://www.jstor.org/stable/4329392> (diakses tanggal 19/10/2016).
- Yucel, Salih. "Fethullah Gülen Spiritual Leader in a Global Islamic Context", *Journal of Religion & Society*, Vol. 12. 2010.

